

DAFTAR PUSTAKA

- Dewa Ketut Sukardi, 1985, *Pengantar Teori Konseling; Suatu Uraian Ringkas*, Jakarta: Ghalia Indonesia
- Fadhlullah, Sayid Muhammad Husain. 2000. *Dunia Wanita Dalam Islam*, Jakarta: Lentera.
- Ferdi Dwi Baharudin, 2017, *Persepsi Masyarakat Desa Dukuh, Kecamatan Ngadiluwuh Kabupaten Kediri Terhadap Pendidikan Tinggi*, <http://karyailmiah.um.ac.id>. pdf. di akses pada tanggal 12 Maret 2020.
- Fuaduddin. 1999. *Pengasuh Anak Dalam Keluarga Islam*, Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Jender.
- Gantina Komalasari, 2011, *Asesmen Teknik Nontes dalam Perspektif BK Komprehensif*, Jakarta: Indeks.
- Gerald Corey, 2013, *Teori dan Praktek konseling dan psikoterapi*, Bandung: Refika Aditama.
- <https://sipuu.setkab.go.id/PUUdoc/7308/UU0202003.htm> > PUUdoc Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, diakses pada 30 Maret 2021
- Lexy J. Maleong, 2006, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muamaroh, “*Latar Belakang Rendahnya Kesadaran Orangtua Terhadap Pendidikan Anak Perempuan*” *Jurnal Psikologi*, 2018, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Diakses pada 30 Maret 2021 <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/epj/article/view/2584>
- Namora Lumongga Lubis, 2011, *Memahami Dasar-dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*, Jakarta: Kencana.
- Netty Hartati, 2004, *Islam dan Psikologi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Rulam Ahmadi, 2014, *Pengantar Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Satria Novian, “*Teori Kesadaran*” *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* Vol. 1 No. 1, September 2020, Jakarta State University.
- Sofyan S. Willis, 2014, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung: Alfabeta.

Sulisworo Kusdiyati dan Irfan Fahmi, 2015, *Observasi Psikologi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Toto Syatori Nasehudin dan Nanang Gozali, 2012, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Bandung: CV Pustaka Setia.

Tirtahardja, Umar dan La Sula, 2000. *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Wawancara

Wawancara responden A, 40Th, saat melakukan konseling individu.

Wawancara responden AT, 41 Th, saat melakukan konseling individu.

Wawancara responden E, 41 Th, saat melakukan konseling individu.

Wawancara responden M, 40 Th, saat melakukan konseling individu.

Wawancara responden NH, 43 Th, saat melakukan konseling individu.

Wawancara, Sekretaris Desa Cisangu, Yanto diwawancarai oleh penulis, Cisangu, 20 September 2021.

Wawancara, Sekretaris Desa Cisangu, Yanto, diwawancarai oleh penulis, Cisangu 20 September 2021.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Klien 1



Klien 2



Klien 3



Klien 4



Lampiran 5 Perangkat Desa



Data Klien

Klien ke-1

Inisial : A
Umur : 41 tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : IRT (Ibu Rumah Tangga)

Klien ke-2

Inisial : E
Umur : 41 tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : IRT (Ibu Rumah Tangga)

Klien ke-3

Inisial : NH
Umur : 43 tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : IRT (Ibu Rumah Tangga)

Klien ke-4

Inisial : AT
Umur : 41 tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : IRT (Ibu Rumah Tangga)

Klien ke-5

Inisial : M
Umur : 40 tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : IRT (Ibu Rumah Tangga)

PEDOMAN WAWANCARA

1. Apa pandangan ibu terhadap pendidikan ?
2. Kenapa ibu tidak menyekolahkan anaknya ?
3. Faktor apa saja ibu/bapak tidak berfikiran untuk tidak menyekolahkan anak ?

DIALOG WAWANCARA

Klien 1

Penulis : Apa pandangan ibu terhadap pendidikan SMA?

Klien : menurut ibu pendidikan SMA itu buat mendidik anak lebih dewasa menambah wawasan serta belajar minat yang sesuai dibidangnya.

Penulis : Kenapa ibu tidak menyekolahkan anaknya?

Klien : karena keluarga ibu tidak punya biaya buat sekolahin anak saya dan yang lain juga banyak yang anaknya gak di sekolahin

Penulis : Faktor apa saja ibu/bapak tidak berfikiran untuk tidak menyekolahkan anak?

Klien : banyak biaya jika anak saya harus sekolah sedangkan ekonomi saya masih rendah buat makan ini itu juga harus nunggu panen

klien 2

Penulis : Apa pandangan ibu terhadap pendidikan SMA?

Klien : menurut saya itu pendidikan SMA buat kerja yang lebih layak serta bisa daftar kuliah.

Penulis : Kenapa ibu tidak menyekolahkan anaknya?

Klien : karena keluarga ibu tidak punya biaya buat sekolahin anak saya, selain itu takut kaya kakanya gak lulus SMA makanya mau mondok aja

Penulis : Faktor apa saja ibu/bapak tidak berfikiran untuk tidak menyekolahkan anak ?

Klien : lebih utama ya ekenomi sebab buat sekolah juga perlu biaya yang gede.

klien 3

Penulis : Apa pandangan ibu terhadap pendidikan SMA?

Klien : menurut saya itu pendidikan SMA buat kerja yang lebih layak serta bisa daftar kuliah.

Penulis : Kenapa ibu tidak menyekolahkan anaknya?

Klien : karena takut kaya kakanya gak lulus SMA makanya mau mondok aja

Penulis : Faktor apa saja ibu/bapak tidak berfikiran untuk tidak menyekolahkan anak ?

Klien : pertama ekenomi, lingkungan dan pendidikan

klien 4

Penulis : Apa pandangan ibu terhadap pendidikan SMA?

Klien : menurut saya itu pendidikan SMA buat kerja yang lebih layak serta bisa daftar kuliah.bisa.

Penulis : Kenapa ibu tidak menyekolahkan anaknya?

Klien : karena keluarga ibu tidak punya biaya buat sekolahin anak saya, selain itu takut kaya kakanya gak lulus SMA makanya mau mondok aja

Penulis : Faktor apa saja ibu/bapak tidak berfikiran untuk tidak menyekolahkan anak?

Klien : lebih utama ya ekenomi sebab buat sekolah juga perlu biaya yang gede.

klien 5

Penulis : Apa pandangan ibu terhadap pendidikan SMA?

Klien : menurut saya itu pendidikan SMA buat kerja yang lebih layak serta bisa daftar kuliah.

Penulis : Kenapa ibu tidak menyekolahkan anaknya?

Klien : karena keluarga ibu tidak punya biaya buat sekolahin anak saya, selain itu takut kaya kakanya gak lulus SMA makanya mau mondok aja

Penulis : Faktor apa saja ibu/bapak tidak berfikiran untuk tidak menyekolahkan anak?

klien: lebih utama ya ekenomi sebab buat sekolah juga perlu biaya yang gede